

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Sitti Hartinah (2011:36) perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui sosial, bermain dalam peran yang disetujui secara sosial dan perkembangan sikap sosial.

Menurut Erikson (dalam Desmita 2009:186), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Menurut Kartadinata (dalam Nurhayati, 2011:131-132) disebutkan bahwa kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi

tersebut. Anak yang memiliki ketergantungan terhadap orang lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan.

Depdiknas (2005:100-103) kemandirian dan berjuang untuk diri sendiri serta dapat mengontrol lingkungannya dapat berkembang melalui bersosialisasi seperti bermain. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan fisik saja seperti mandi sendiri, memakai baju sendiri, makan sendiri. Namun berkaitan juga dengan hal-hal bersifat psikologi, misalnya kemampuan untuk menentukan pilihan atau putusan berdasarkan pertimbangan sendiri.

Berangkat dari definisi dan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada diri anak adalah suatu kemampuan yang dimiliki dan dilakukan oleh anak tanpa ingin bergantung dengan orang lain, mempunyai rasa percaya diri dan disiplin, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya dan dilakukan atas kesadaran dari dirinya sendiri.

2. Tahapan Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini

Pada awalnya seorang anak akan bergantung pada orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhannya, seperti: makan, kesehatan, rasa aman, kebutuhan akan perangsangan mental, sosial, dan emosional. Dan orangtua seiring perkembangan anak harus melatih usaha mandiri anak. Anak perlu berteman, anak perlu diajarkan aturan disiplin, sopan santun agar tidak canggung dalam memasuki lingkungan baru.

Menurut Erikson (dalam Diana Mutiah, 2010:26) mengidealisasikan tumbuhnya sifat-sifat positif (autonomy) dan malu (shame) secara bersama-

sama. Sekedar penegasan, anak-anak seharusnya mempercayai dunia sekitarnya terlebih dahulu sebelum anak dapat mempercayai dirinya sendiri. Kendati demikian suatu hal yang patut diperhatikan, bahwa autonomy yang berlebihan justru dapat membahayakan. Tumbuhnya rasa malu dan keengganan, kendati sedikit, boleh jadi akan memberikan keseimbangan terhadap ego yang berlebihan tersebut. Pada usia 2 sampai 3 tahun, anak mencoba untuk mandiri yang secara fisik dimungkinkan oleh kemampuan anak untuk berjalan, lari dan bersosialisasi tanpa dibantu orang dewasa. Dengan kebebasan ini, anak masuk dalam periode menjelajah atau eksplorasi. Oleh karena itu pada usia 2 sampai 3 tahun kemampuan anak untuk percaya diri perlu dikembangkan.

Menurut Santrock (dalam Yusuf, 2011:12) mengatakan bahwa periode perkembangan yang rentang dari masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun disebut tahun prasekolah. Pada masa ini anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memperhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah dan menghabiskan banyak waktunya untuk bermain dengan teman sebayanya.

Menurut Erikson (dalam Sukmadinata, 2009:118) mengemukakan tahap-tahap perkembangan kemandirian anak yang lebih bersifat menyeluruh. Pada usia 0-1 tahun ditandai dengan kepercayaan– ketidakpercayaan atau dengan istilah *trust-mistrust* terutama kepada orang tuanya, pada usia 1-3 tahun ditandai dengan adanya otonomi di salah satu pihak dan rasa malu di pihak lain atau *autonomy and shame*, di tahap prasekolah antara usia 3-6 tahun ditandai dengan inisiatif dan rasa bersalah atau *initiative and guilt*,

tahap usia 6-12 tahun yang disebut masa anak sekolah ditandai oleh kemampuan menciptakan sesuatu dan rasa rendah diri dengan kata lain *industry-inferiority*, sedangkan tahap remaja di usian 12-18 tahun ditandai dengan integritas diri dan kebingungan atau *identity-identity confusion*.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, seperti halnya dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi. Kemandirian timbul dari diri kita sendiri (anak). Karena kebiasaan sehari-hari dilakukan akhirnya si anak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Biasanya orangtua melihat anak melakukannya terlalu lama sehingga orangtua tidak sabar.

Secara singkat kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian: pertama, suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan untuk dirinya sendiri. Kedua, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ketiga, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya. Keempat, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Dari hal tersebut di atas, kemandirian tumbuh dan berkembang karena disiplin dan pembiasaan yang dilakukan kepada individu anak pada setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan. Individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan atau bantuan dari pihak lain.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Desmita (2010:196) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, yaitu:

- a. Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga.
- b. Iklim intelek keluarga yang merujuk pada sejauh mana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasional.
- c. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauh mana stabilitas hubungan dan komunikasi dalam keluarga terjadi.

Sedangkan sosiopsikogenik, bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial di mana individu terlibat di dalamnya. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yaitu:

- a. Hubungan guru-siswa yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter.
- b. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten.

Berdasarkan uraian tersebut di atas disimpulkan bahwa indikator kemandirian adalah sebagai berikut :

- a. Mempunyai rasa percaya diri.
- b. Tidak menyandarkan diri kepada orang lain.
- c. Mau melakukan sendiri
- d. Bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan.
- e. Terdorong untuk selalu ingin berprestasi
- f. Mempunyai gagasan yang baru atau kreatif
- g. Tidak terpengaruh oleh lingkungan.

B. Kegiatan Melukis dengan Bulu Ayam

1. Pengertian Melukis

Menurut Widia Pekerti dkk (2012:8.22) melukis merupakan cabang seni murni yang berwujud dua dimensi yang dapat mengekspresikan gagasan, imajinasi, perasaan terdalam seseorang melalui media tertentu seperti: cat akuarel, cat minyak, atau cat akrilik

Menurut Pamadhi dan Sukardi (2011:3.6) melukis adalah memvisualkan objek yang dibayangkan ke dalam bentuk gambar.

Menurut Suyanto (2005:140) melukis untuk anak bukan untuk menghasilkan gambar yang bagus secara seni, tetapi sebagai tempat untuk mengekspresikan diri, melatih kemampuan motorik dan menumbuhkan apresiasi anak terhadap karya seni.

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa melukis adalah kegiatan belajar dengan bermain bentuk, warna serta garis yang disusun dalam suatu media baik kertas, kain, kanvas maupun dinding yang luas. Melukis merupakan satu media untuk mengutarakan ide, gagasan atau imajinasi seseorang yang didalamnya mengandung banyak makna.

2. Melukis dengan Bulu Ayam

Melukis salah satu kegiatan belajar yang dapat meningkatkan kemandirian pada anak, media melukis tidak hanya dengan kuas saja, namun dapat menggunakan bulu ayam.

Pemakaian bulu ayam merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang sangat sederhana, karena memanfaatkan barang bekas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran melukis pada anak. Dalam kegiatan melukis dengan bulu ayam anak tidak akan bosan dengan pembelajaran yang lain yang ada di dalam kelas, anak akan merasa senang dan anak akan menuangkan perasaannya, sehingga anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

Selain itu, menggunakan bulu ayam sebagai pengganti kuas diharapkan dapat menambah wawasan bagi anak, bahwasanya barang yang sudah tidak terpakai dan di buang bisa untuk belajar dalam hal ini untuk memberi warna sehingga anak dapat mengenal warna dan kemudian mengenal warna baru dari campuran warna-warna yang ada.

Kegiatan melukis dengan bulu ayam diterapkan oleh peneliti dengan pertimbangan mudah, murah, dan bisa terjangkau dengan tidak banyak

mengeluarkan banyak tenaga untuk mendapatkannya, di samping itu belum ada yang menggunakan di sekolah lain.

Guru berupaya kreatif mencoba berbagai cara melibatkan semua anak didiknya dalam pembelajaran. Sementara itu anak menemukan cara alamiah untuk menemukan kemandirian dalam kegiatan belajar karena kegiatan ini menimbulkan rasa senang, kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan berinteraksi dengan sesama teman, guru, maupun bahan ajar dengan segala alat bantu.

3. Tujuan kegiatan melukis dengan bulu ayam

Tujuan pembelajaran melukis dengan menggunakan bulu ayam, antara lain :

- a. Melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri bahwa peserta didik dapat melakukan kegiatan melukis tanpa di bantu oleh orang dewasa.
- c. Mendisiplinkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu dan mengembalikan peralatan yang digunakan sesuai tempatnya.
- d. Peserta didik dapat mengenal benda yang ada di sekitarnya berdasarkan bentuk dan ukurannya.
- e. Peserta didik dapat menggunakan semua potensi yang ada dalam dirinya dalam bermain.
- f. Peserta didik dapat membantu teman yang lain dalam menyelesaikan tugas dan membantu teman untuk merapikan peralatan yang telah digunakan.

4. Langkah-langkah Kegiatan Melukis dengan Bulu Ayam

Untuk tahap persiapan peserta didik dipersilakan untuk mengambil peralatan melukis seperti cat air, bulu ayam, palet sendiri di tempat yang sudah disiapkan. Kemudian peserta didik diminta untuk menyebutkan kembali alat-alat yang akan digunakan seperti kertas gambar, bulu ayam, palet, cat air.

Guru mencontohkan menggoreskan kuas dari bulu ayam untuk membuat lukisan.

Melukis menggunakan bulu ayam tersebut dilakukan dengan cara mencelupkan pada pewarna kemudian menggoreskan pada kertas gambar sesuai dengan keinginan anak. Penggunaan alat lukis dengan bulu ayam dilakukan secara berulang-ulang sehingga mampu memberikan warna yang baik dan benar. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mencampur warna kemudian digoreskan di kertas.

Pada tahap akhir setelah peserta didik menyelesaikan tugas melukis, diminta untuk merapikan kembali peralatan yang telah digunakan ke tempat semula.

C. Kriteria Keberhasilan

1. Pedoman Penilaian

Evaluasi pembelajaran ataupun evaluasi perkembangan yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini umumnya diperlukan untuk mengukur kemampuan anak dan mengukur ketercapaian program yang telah dilaksanakan. Pada penilaian kemampuan anak lebih diutamakan pada proses

yang harus dilalui oleh anak dari pada hasil yang dicapai oleh anak, sedangkan evaluasi pada program merupakan kegiatan perbaikan dan pengembangan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini.

Menurut Kemendiknas (2010:10) pada saat melakukan penilaian terhadap anak pada Taman Kanak-kanak, seorang guru harus mengacu pada kemampuan yang akan dicapai dan dilakukan dalam satu kegiatan yang telah direncanakan pada waktu yang telah ditentukan. Guru menilai kemampuan yang hendak dicapai mengacu pada indikator seperti yang telah diprogramkan dalam rencana kegiatan harian (RKH).

Menurut Gardner 2002 (dalam Yus, 2010:39) mengatakan bahwa penilaian merupakan upaya memperoleh informasi mengenai ketrampilan dan potensi diri individu dengan dua sasaran. Pertama, memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada individu yang bersangkutan. Kedua, sebagai data yang berguna bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Menurut Dimiyati (2013:95), penilaian juga bisa dengan bentuk sebagai berikut:

- ☹️ : untuk anak yang belum berhasil.
- 😊😊 : untuk anak yang berhasil dengan bantuan guru.
- 😊😊😊 : untuk anak yang berhasil/tuntas.

Dalam pelaksanaan penilaian guru atau pendidik menilai semua kemampuan dan perkembangan anak dengan mengacu kepada setiap indikator tingkat pencapaian yang akan dicapai oleh anak, seperti yang telah

diprogramkan menggunakan pedoman penilaian dari kemendiknas (2010:4) pencatatan nilai hasil belajar menggunakan :

- a. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai indikator seperti dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi satu bintang (☆)
- b. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indicator yang diharapkan maka mendapatkan tanda dua bintang (☆☆)
- c. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) mendapatkan tanda tiga bintang (☆☆☆).
- d. Anak yang berkembang sangat baik (BSB), dalam hal ini mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan dari guru mendapatkan tanda empat bintang (☆☆☆☆)

Penggunaan tanda bintang merupakan symbol untuk menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan peserta didik dan menjadi catatan guru.

2. Indikator Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2009:4), hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru dan merupakan suatu pencapaian dari tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan peserta didik. Dampak pengajaran berupa hasil yang dapat diukur seperti tertuang dalam raport, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu tranfer belajar.

Menurut kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak, terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar hasil belajar dan indikator moral dan nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, bahwa anak mampu berinteraksi, mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri, dapat menjaga diri sendiri, oleh karena itu berdasarkan indikator tersebut, peneliti menyusun indikator mengenai kemandirian anak, yang dapat dilihat pada tabel tersebut.

Tabel 2.1 Indikator kemandirian anak

Hasil Belajar	Indikator
Dapat menunjukkan rasa percaya diri, tanggung jawab.	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mampu menyiapkan peralatan melukis sendiri seperti kertas, palet, bulu ayam, cat air. b. Anak mampu menyelesaikan tugas melukis sendiri dari guru. c. Anak mampu merapikan dan mengembalikan peralatan melukis sendiri ke tempat semula.

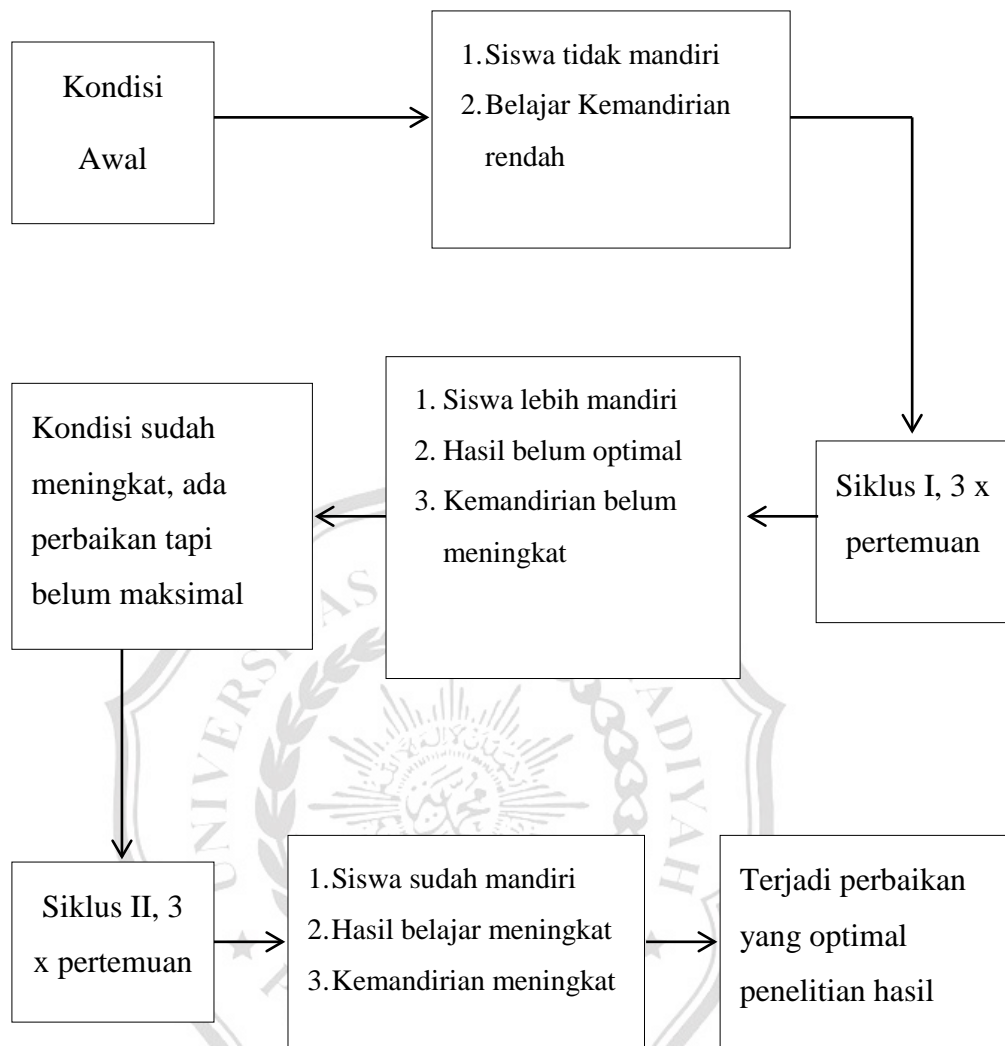
Standar dari indikator untuk tingkat keberhasilan harus mencapai 80%. Menurut Sudjana (2010:8) menyebutkan bahwa keberhasilan siswa ditentukan kriterianya yaitu: berkisar antara 75-80 persen artinya siswa dikatakan berhasil, apabila ia mencapai kurang sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai, keadaan tersebut dikatakan kurang berhasil.

D. Kerangka Berpikir

Di dalam Depdiknas (2005:3) disampaikan bahwa pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian anak. Dalam aspek perkembangan sosial dan kemandirian untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Kemandirian bagi anak Taman Kanak-kanak dilakukan secara rutin dan terus menerus sehingga anak terbiasa melakukan kegiatan tersebut. Dengan pembiasaan ini anak menjadi tertanam mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain dan dapat meningkatkan kemandirian yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis permasalahan yang timbul di lingkungan sekolah yaitu kurangnya kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu menyebabkan kurang optimalnya kemandirian anak di kelompok B TK Ananda Desa Kaliwinasuh Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara pada Tahun Ajaran 2014-2015.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan melukis dengan bulu ayam dapat meningkatkan kemandirian anak pada kelompok B TK Ananda Desa Kaliwinasuh Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2014-2015.